

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang pendidikan berkembang sangat pesat. Peran guru sangat besar untuk perkembangan khususnya dalam bidang pendidikan. Guru berperan penting terhadap keberhasilan siswa. Keberhasilan seseorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya sehingga ia mampu menyampaikan materi secara profesional dan efektif. Pada dasarnya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara mengajar (Zakiyah Daradjat 1995 : 263).

Ketiga kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan memiliki tiga kompetensi dasar tersebut seseorang guru dapat mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif. Mengenai kompetensi dalam cara-cara mengajar, seorang guru dituntut untuk mampu merencanakan atau mampu menyusun setiap program satuan pelajaran, mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan serta mampu memilih metode yang bervariasi dan efektif. Ketepatan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran akan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif

yaitu tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebaliknya ketidaktepatan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang efektif dalam suatu pembelajaran, maka akan dapat menimbulkan kegagalan dalam mencapai pembelajaran yang efektif yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran yang tidak mencapai sasaran, dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang tidak efektif (Sukadi 2006 : 10).

Keberhasilan suatu bangsa sangat sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan memperbaharui sektor pendidikan. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006 : 72).

Dalam dunia pendidikan pada dasarnya untuk menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan kata-kata yang lisan dan bisa dimengerti oleh siswa, ceramah adalah termasuk cara yang tepat untuk menyampaikan pesan secara lisan. Ceramah juga sering digunakan dalam kegiatan keagamaan, di SMK Muhammadiyah Karangmojo ceramah sering digunakan untuk memotivasi siswa, menanamkan nilai hudi nekerti, menanamkan sonan santun perilaku dan mentaati

peraturan sekolah. Yang menarik dari ceramah disana adalah penyampaian dengan bahasa yang baik, menarik, religiusitas dan kewibawaan yang tinggi oleh guru, sehingga dapat masuk ke hati dan pikiran para siswa. Implementasinya pada pembelajaran dapat berpengaruh secara signifikan. Dengan menerapkan metode ceramah yang bervariasi maka materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa akan jelas. Namun, dengan penyampaian ceramah terlalu lama menimbulkan kejenuhan bagi siswa.

Ceramah adalah suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan. Dengan metode ceramah, guru akan mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Akan tetapi dengan metode tersebut guru juga sulit mengontrol sejauh mana pengetahuan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan. Sedangkan akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, tabiat. Untuk itu agar lebih menarik penulis ingin meneliti lebih jauh tentang bagaimana penerapan metode ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo khususnya dalam penanaman akhlak, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Maka penulis dapat merumuskan dalam sebuah judul skripsi yaitu : " Penerapan Ceramah Sebagai Metode Penanaman Akhlak di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul ".

Dari masalah yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo?
2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui bagaimana Penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo khususnya dalam menanamkan akhlak pada siswa.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritik akademik

- 1). Menambah informasi dan pengetahuan dalam khasanah keilmuan, khususnya tentang penerapan ceramah sebagai metode penanaman Akhlak di sekolah.
- 2). Secara teoritik, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang bagaimana menanamkan Akhlak dengan ceramah.
- 3). Khusus bagi peneliti, hal ini memberikan wawasan pengetahuan yang bermanfaat dan berharga bagi calon pendidik

4). Sebagaimana wacana bagi dunia pendidikan khususnya dalam studi pendidikan akhlak di sekolah.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi lancarnya proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran dengan metode ceramah.
- 2) Bagi guru SMK/ SMA/ MA dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga diminati oleh siswa dan mendapat tambahan wawasan serta ketrampilan pembelajaran yang digunakan untuk kelancaran proses pembelajaran.
- 3) Bagi siswa, akan memperoleh pelajaran yang menarik melalui metode yang dipakai guru di sekolah khususnya metode dalam ceramah.

D. Tinjauan Pustaka

Pada hakekatnya telah banyak karya tulis yang serumpun dengan judul penelitian ini. Beberapa karya tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai pembanding atau mencari celah yang belum di eksplorasi oleh karya-karya tersebut. Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah

1. Abdulloh Husaeri "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an*" (*Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008. Yang membahas tentang : Pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13

Bagaimana aplikasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 dalam Pendidikan Islam. Kesimpulan :

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
- b. Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.
- c. Nilai pendidikan *husnudhdhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.

- d. Nilai pendidikan *ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki.
- e. Nilai pendidikan *egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT.

Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

- 2. Gusti Sari Nadia.Ulfah “ *Implementasi KBK Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SDI Darunnajah Ulujami* ”., Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2007. Yang membahas tentang perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dan bagaimana sistem evaluasi/penilaian Aqidah Akhlak di SDI Darunnajah. Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian dari data-data yang diperoleh maka dapat penulis simpulkan bahwa : Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada Sekolah Dasar Islam Darunnajah sudah berjalan. Terlihat pada tiga hal yang telah dilaksanakan sekolah yaitu dalam hal pembelajaran Aqidah Akhlak antara lain :

- a. Perencanaan Pembelajaran

Sesuai dengan wawancara dengan guru bidang studi Aqidah Akhlak bahwasanya sebelum pembelajaran, guru sudah menyiapkan rancangan untuk satu kali pertemuan, adapun dalam pembuatan rancangan pembelajaran Aqidah Akhlak, bapak Jeny Heriyanto membuat rancangan pembelajaran sebanyak satu semester. Akan tetapi dalam hal perencanaan pembelajaran untuk satu kali pertemuan, bapak Jeny sendiri mengalami kesulitan atau terdapat kendala dalam pembuatan perencanaan, khususnya dalam merumuskan indikator pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Seperti kendala dalam hal merumuskan indikator, dikarenakan pelajaran Aqidah Akhlak sangat merujuk kepada masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekeliling siswa.

b. Pelaksanaan KBK

Dalam pelaksanaan secara umum model kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Islam Darunnajah adalah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan penyelarasan kurikulum Depag dan Diknas yang diperkaya dengan pendekatan pembelajaran agama Islam. Dalam hal ini proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SDI Darunnajah bahwasanya proses belajar mengajar di kelas masih belum sesuai dengan KBK, dikarenakan beberapa faktor yang ada, salah satunya seperti : siswa yang belum menyiapkan pelajaran yang akan dipelajari di kelas. Sedangkan dari wawancara dengan guru bidang studi Aqidah Akhlak, diketahui bahwasanya pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah

pertama materi dibaca oleh salah satu siswa dan yang lain mendengarkan, kemudian guru menjelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya setelah penjelasan materi, kemudian di akhir pelajaran guru memberikan tugas kepada semua siswa.

c. Penilaian KBK

Penilaian dalam konteks KBK dilakukan berbasis kelas, penilaian yang dilakukan mencakup semua kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh guru. Sistem penilaian berbasis kompetensi yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkesinambungan, dalam arti komponen indikator dibuat soalnya, hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi yang telah dimiliki dan yang belum. Karena itu digunakan berbagai jenis penilaian, yaitu : pertanyaan lisan di kelas, kuis ulangan harian, tugas rumah, tugas individu, tugas kelompok dan ulangan semester. Dalam hal penilaian, guru bidang studi Aqidah Akhlak sudah mampu dalam mengevaluasi hasil belajar dengan mengarah kepada tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VI di SDI Darunnajah belum sepenuhnya sesuai dengan ruh KBK, yakni dalam perencanaan dan pelaksanaan. Yang mana pada kedua hal tersebut terdapat beberapa kendala. Baik dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (KBM). digunakan berbagai jenis penilaian, yaitu : pertanyaan lisan di kelas, kuis ulangan harian, tugas rumah, tugas individu. tugas kelompok dan ulangan semester. Dalam hal penilaian

guru bidang studi Aqidah Akhlak sudah mampu dalam mengevaluasi hasil belajar dengan mengarah kepada tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VI di SDI Darunnajah belum sepenuhnya sesuai dengan ruh KBK, yakni dalam perencanaan dan pelaksanaan. Yang mana pada kedua hal tersebut terdapat beberapa kendala. Baik dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (KBM).

3. Johan Pangestu Aji "*Efektivitas Dongeng Sebagai Media Pembinaan Akhlak*" (*Studi kasus di SD N Mulo II Wonosari*) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2010. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang membahas tentang bagaimana Akhlak siswa-siswi di SD N Mulo II Bagaimana proses pembinaan Akhlak dalam lingkup pembelajaran di SD N Mulo II dan Seberapa besar tingkat efektivitas dongeng yang digunakan sebagai media pembinaan akhlak siswa-siswi di SD N Mulo II. Kesimpulan : Dari pemaparan tentang penggunaan dongeng sebagai metode pendidikan, yang dipraktekkan pada siswa kelas III di SD N Mulo II, baik dilihat dari observasi awal, persiapan, keadaan ketika penyampaian dongeng berlangsung, dan kegiatan siswa setelah menerima pembelajaran dengan metode dongeng, maka kesimpulannya adalah dongeng sangat efektif digunakan untuk metode pembelajaran bagi siswa-siswi kelas III, karena nilai-nilai pendidikannya menyatu dengan alur cerita yang secara otomatis

akan terekam ke dalam hati siswa ketika mengikuti/menikmati dongeng tersebut. Dongeng akan lebih efektif jika disampaikan dengan penceritaan yang baik, dan mempertimbangkan waktu serta tempat penyampaian, pendongeng juga harus total dalam menyampaikan dan membawakan dongeng tersebut, serta harus menguasai teknik-teknik mendongeng.

E. Landasan Teoritik

1. Ceramah

Ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Demikian pula ceramah dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar ide atau konsep yang diceramahkan atau menjelaskan hubungan antara teori dan hasil-hasil penelitian. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan. Tetapi jika bahan tersebut banyak dan mudah diperoleh, penggunaan ceramah kurang efisien. Demikian pula untuk penyampaian bahan yang mempunyai struktur yang kompleks dan abstraks, penggunaan metode ceramah juga tidak tepat. Untuk tujuan belajar yang berupa kognitif tingkat tinggi seperti kemampuan analisis, sintesis, evaluasi dan tujuan yang berupa keterampilan, metode ceramah tidak

Ceramah cocok untuk pembangkitan minat dan motivasi belajar (<http://google.com> Gage dan Berliner 1981 : 457 22/02/2010).

Yang dimaksud metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai (Armai Arief 2002 : 135-136). Adapun menurut (M. Basyiruddin Usman 2002 : 34) yang dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Pengertian senada juga diungkapkan oleh (Mahfuz Sholahuddin dkk 1986 : 43) bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Sedangkan dalam (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2002 : 740) disebutkan yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif).

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran kepada siswa secara lisan. Adapun gambaran penggunaan metode ini dikemukakan Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa :

Dalam metode ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip iktisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada nenvelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersanokutan (Zakiyah Daradjat

Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah saw dalam penyampaian wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Menurut (M. Basyiruddin Usman 2002 : 35-36) metode ceramah layak digunakan guru dimuka kelas apabila:

- a. Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi
- b. Jumlah siswanya terlalu banyak
- c. Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa.

a. Kelebihan Metode Ceramah :

- 1) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif.
- 2) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.
- 3) Pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak.
- 4) Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat (Armai Arief 2002 : 130)

- 5) Dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam belajar
- 6) Fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan, jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas maka dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail (M. Basyiruddin 2002 : 35).

b. Kelemahan Metode Ceramah

- 1) Interaksi cenderung bersifat centered (berpusat pada guru).
- 2) Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- 3) Mungkin saja siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru.
- 4) Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang/tidak dimengerti oleh siswa dan akhirnya mengarah kepada verbalisme.
- 5) Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah, Karena siswa hanya diarahkan untuk mengikuti fikiran guru.
- 6) Kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat.
- 7) Guru lebih aktif sedangkan murid bersikap pasif

- 8) Bila guru menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya dalam waktu yang terbatas menimbulkan kesan pemompaan atau pemaksaan terhadap kemampuan penerimaan siswa.
- 9) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, kerana guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut seorang guru harus mengusahakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Untuk menghilangkan kesalahpahaman siswa terhadap materi yang diberikan, hendaknya diberi penjelasan beserta keterangan-keterangan, gerak-gerik, dan contoh yang memadai dan bila perlu hendaknya menggunakan media yang representatif.
- b) Selingilah metode ceramah dengan metode lainnya untuk menghilangkan kebosanan peserta didik.
- c) Susunlah ceramah secara sistematis.
- d) Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, dapat membantu siswa yang kurang atau lambat kemampuan dan daya tangkapnya.
- e) Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung (M. Rasidin Heman 2002 : 35-36)

Metode ialah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah (Zakiah Daradjat, dkk 2008 : 1). Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai setelah pengajaran berakhir. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai maka pembelajaran disampaikan dengan cara tertentu. Cara penyajian bahan pelajaran itulah yang disebut metode (pembelajaran).

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi pendidikan (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006 : 46).

Metode adalah cara yang telah teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud (Poerwadarmita, 1986 : 649).

a. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Perbedaan daya serap anak didik memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat

belajar secara efektif dan efisien, *mengena* pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya sendiri dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat Guru

akan mampu mencapai tujuan pengajaran (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006 : 72-74).

3. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Abuddin Nata 2008 : 1-2) tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1) Ibn Miskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk
Bahwa melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan
pikiran lebih dahulu (Abuddin Nata, 2008 : 3).

2) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk (Abuddin Nata 2008 : 3).

3) Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak. Selanjutnya (Abuddin Nata dan Fauzan 2005 : 274) mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* (dapat diterima) dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*

perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah. Ahmad Syauqi, dalam sebuah syairnya menyebutkan:

Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak, jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka (Umar Baradza 1992 : 1).

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak bejat. Batasan dalam mengerjakan baik dan buruk, tertera dalam nash-nash (Al-Qur'an dan Hadits) berbeda dengan etika diluar Islam. Mereka meletakkan system penilaian baik dan buruk berdasarkan kepada kebiasaan-kebiasaan di sekiling mereka yang mungkin bisa salah atau benar. Dalam buku *Min Akhlak an-Nabi* (sebagian akhlak Nabi).

1) Macam-macam Akhlak

Adapun akhlak yang dilihat dari segi macamnya terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Al-Akhlakul Mahmudah (akhlak baik atau terpuji) : yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Al-Ghazali dalam bukunya berjudul "ajaran-ajaran akhlak" membagi akhlakul mahmudah menjadi empat macam :

- (1) Berkata benar kecuali berbohong yang dibenarkan karena ada kebijakannya yaitu untuk mendamaikan dua orang yang berselisih, untuk orang yang mempunyai dua istri dan untuk kenantinaan dalam neneranan

- (2) Perlunya kesabaran baik untuk kepentingan duniawi maupun akhirat.
- (3) Perlunya tawakal, menyerahkan diri kepada Allah disini setelah berusaha.
- (4) Ikhlas yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang berkenaan dengan kemasyarakatan.

Pada dasarnya *akhlakul mahmudah* adalah segala perbuatan rohani dan jasmani yang dapat membawa ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan serta kejayaan dalam kesastran lahiriyah dan batiniyah di dunia dan akhirat yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya, keluarganya serta lingkungannya.

b) Al-Akhlakul Madzmumah (akhlak buruk atau tercela) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Adapun menurut Al-Ghazali bahwa akhlakul madzmumah ada lima macam, diantaranya adalah :

- (1) Sifat pemurah yang menggunakan kekuatan untuk menolak yang tidak disukai dengan melampaui batas. Adapun marah yang tidak melampaui batas (marah pertengahan) adalah kemarahan yang terpuji karena marahnya dikendalikan oleh

- (2) Sifat dengki (hasut) yaitu usaha untuk menghilangkan bentuk kenikmatan dari pihak musuhnya dan juga merasa senang terhadap penderitaan orang lain.
- (3) Sombong, Ghazali membagi sombong dalam tiga macam, sombong kepada Allah, sombong terhadap para rasul dan sombong kepada sesama manusia.
- (4) Penyakit lidah (lisan) yang meliputi kesalahan, pembicaraan, bohong (dusta), ghibah (menjelek-jelekan orang lain), memfitnah, munafik, lancang pembicaraan, menambah dan mengurangi serta menceritakan cacat orang lain.
- (5) Ria, perbuatan berpura-pura agar dihormati dan disegani (Imam Ghazali 1980 : 30-47).

Dapat disimpulkan pada dasarnya *akhlakul madzmumah* adalah segala perbuatan rohani dan jasmani yang membawa kehinaan di dunia dan di akhirat.

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Istilah yang mengacu kepada yang baik misalnya *al-hasanah, thayyibah, khairah, kharimah, mahmudah, azizah dan al-bir*.

Al-hasanah suatu istilah untuk menunjukkan ke suatu yang disukai atau dipandang baik. Pemakaian kata *al-hasanah* dapat kita jumpai dalam ayat berikut :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ۗ

Artinya : Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan,
Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu.
(QS. Al Qashash, 28 : 84)

Al-thayyibah khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Hal ini misalnya terdapat pada ayat yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِمَّنْ طَبَّيْتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ۗ

Artinya : Kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa”.
Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. (QS. Al-Baqarah, 2 : 57).

Selanjutnya *al-khair* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti pada ayat yang berbunyi :

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ۗ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebijakan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui (QS. Al-Baqarah 2 : 158)

Adapun kata *al-mahmudah* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT, dengan demikian kata *al-mahmudah* lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual, misalnya dinyatakan pada ayat yang berbunyi :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya : Dan ada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji (QS. Al Isra', 17 : 79).

Selanjutnya kata *al-kharimah* ditunjukkan untuk menunjukan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. *Al-kharimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Dalam firman Allah SWT disebutkan :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Al-Isra’, 17 : 23)

Kata *al-birr* digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik, kata tersebut digunakan sebagai sifat Allah, dan terkadang untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah maksudnya adalah bahwa Allah memberikan balasan pahala yang besar, dan jika digunakan untuk manusia adalah ketaatannya. Dalam hadits *al-birr* dihubungkan dengan ketenangan jiwa dan akhlak yang baik dan merupakan lawan dari dosa atau *al-birr* termasuk akhlak yang mulia (Abuddin Nata 2009 : 119-124).

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur’an dan hadist itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani jiwa, kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat serta akhlak yang mulia (Abuddin Nata 2008 : 124-125)

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya (Syaiful Azwar 1999 : 6). Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong 2007 : 4).

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek yang dikenai generalisasi dari hasil penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto 2002 : 115). Adapun peneliti menggunakan teknik *Nonprobabilitas* yaitu pengambilan sampel menggunakan prinsip pertimbangan tertentu, yang dipakai oleh peneliti adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan teknik bertujuan, menentukan seseorang menjadi sampel atau tidak didasarkan pada tujuan tertentu (Sukardi 2009 : 63-64). Peneliti mengambil sampel guru Pendidikan Agama Islam agar informasi relevan dengan permasalahan yang diteliti dan bisa terlibat langsung dengan penelitian. Guru Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu guru Aqidah dan

Akhlak, serta siswa kelas X SMK Muhammadiyah Karangmojo. Karena siswa kelas X merupakan siswa yang baru dan efektif dalam pembelajaran di sekolah, sehingga penulis bisa melibatkan untuk kepentingan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu meliputi :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap gejala kegiatan yang berlangsung. Teknik observasi yang penulis gunakan adalah jenis observasi non partisipan yaitu pengamat tidak ikut dalam kegiatan, dia hanya berperan, tidak ikut serta dalam kegiatan (Sukmadinata 2005 : 216). penulis melakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk mengamati penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo pada pembelajaran maupun pada kegiatan-kegiatan keagamaan di luar maupun di dalam kelas, selain itu juga mengamati dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul. Penulis juga menggunakan catatan lapangan sebagai pengumpulan data yang terkait dengan penelitian lapangan secara langsung.

b. Interview/Wawancara

Wawancara atau interview sebagai metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka baik secara individual maupun kelompok. Teknik wawancara yang digunakan ini adalah bebas terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap, namun tidak terikat oleh nomor urut yang telah digariskan (Kartini Kartono 1990 : 204). Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana penerapan ceramah serta faktor pendukung dan penghambat penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo Gunungkidul.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto 2002 : 206). Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data dari SMK Muhammadiyah Karangmojo tentang letak geografis, jumlah guru dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana prasarana, visi, misi, struktur organisasi, maupun hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong 2007 : 280). Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan ini, penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian formalitas, bagian isi dan bagian akhir. Pada bagian formalitas berisi tentang sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan dan kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Adapun dalam halaman isi, penulis membagi menjadi *empat bab*, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritik, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Menjelaskan tentang gambaran umum SMK Muhammadiyah Karangmojo, seperti letak geografis, sejarah singkat lembaga pendidikan, struktur organisasi, Visi dan Misi sekolah, keadaan Guru, Karyawan dan Siswa, keadaan sarana dan fasilitas, prestasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah Karangmojo.

Bab III : Pembahasan inti dari skripsi ini yang akan menjelaskan tentang bagaimana penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo serta faktor

pendukung dan penghambat dalam penerapan ceramah di SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul.

Bab IV : Penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup, kemudian sebagai pelengkap akan dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran